

Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter

Nurmala Buamona

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

malaanasbuamona@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Murtadha Muthahhari tentang etika dan implikasinya pada pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah *library research* karena penelitian ini mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat, penelitian yang menggunakan gagasan yang berbentuk tulisan sebagai sumber penekanan kepada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara empiris maupun secara ide-ide rasional. Menurut Muthahhari karakter adalah tindakan etis yang dibenarkan bagi setiap individu, situasi dan kondisi secara mutlak atau karakter mulia adalah karakter yang didalamnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan yaitu cinta, akal, keadilan, kebebasan, pelayanan kepada sesama, dan ibadah. Ada beberapa aspek yang mendukung terwujudnya pendidikan karakter (karakter mulia), diantaranya: *pertama*, menekankan pentingnya mendidik akal dan *kedua*, ibadah. Manfaat penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis dan dapat menambah kekayaan khazanah intelektual dan juga sebagai kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam pendidikan karakter.

Kata kunci: fitrah, akal, keadilan, kesucian, spritualitas (ibadah).

Abstract

This study aims to determine the thoughts of Murtadha Motahhari about ethics and its implications for character education. The method used is library research because this research refers to data or written materials related to the topic of discussion being raised, research that uses ideas in the form of writing as a source of emphasis on interpretation and analysis of the meaning of the concept of thought in the form of expressions. both empirically and in rational ideas. According to Motahhari, the character is an ethical action that is justified for every individual, absolute situations and conditions or noble character, which contains human values, namely love, reason, justice, freedom, service to others, and worship. Several aspects support the realization of character education (noble

character), including first, emphasizing the importance of educating reason and second, worship. The benefits of this research are expected to have academic meaning and can add to the wealth of intellectual treasures and also as a scientific contribution that can be used as a reference in character education.

Keywords: nature, reason, justice, purity, spirituality

A. Pendahuluan

Cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi negara besar, kuat, di segani dan dihormati keberadaannya ditengah-tengah bangsa-bangsa di dunia. Setelah 65 tahun merdeka pencapaian cita-cita ini belum menunjukkan tanda-tanda menggembirakan. Optimisme mencapai cita-cita itu terus-menerus dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Semangat nasionalisme yang dimiliki *founding fathers* bangsa ini dalam menegakkan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia seakan-akan tidak dapat diimbangi karena begitu banyaknya persoalan-persoalan yang harus diselesaikan bangsa ini. Era globalisasi dengan ikon teknologi, disatu sisi telah membantu percepatan kemajuan bangsa. Namun demikian, seiring dengan hal ini, dirasakan juga dampak yang tidak diharapkan di dalam kehidupan demokrasi. Demikian juga halnya terhadap nilai-nilai kebangsaan, dalam beberapa hal mulai bergeser keluar dari norma-norma yang dijunjung tinggi bangsa (Manullang, 2011).

Kondisi masih jauhnya bangsa ini dari cita-cita yang ditujunya antara lain bersumber dari karakter yang dimiliki bangsa. Perilaku dan tindakan yang kurang atau bahkan tidak berkarakter, telah menjerat semua komponen bangsa mulai dari lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif hingga masyarakat awam. Pada masa sekarang, sifat-sifat kepahlawanan, perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa seringkali bergeser kearah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompok. Akibatnya, berlangsung kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa.

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Pendidikan merupakan salah satu solusi untuk manusia tidak di dominasi oleh berbagai sifat-sifat kebinatangan seperti keserakahan, kemunafikan dan manusia bisa keluar dari kebodohan.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan manusia seutuhnya. Mengembangkan individu baik jasmani maupun rohani secara optimal, agar mampu meningkatkan kehidupan diri, keluarga dan masyarakat. Manusia yang sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Jadi

pendidikan akan mencapai tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut masuk ke dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama. Peserta didik yang belajar secara *continue* akan memiliki pikiran yang cerdas kreatif, hati yang bersih tingkat spritual yang tinggi, dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut digunakan untuk diabadikan kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal dalam konteks kenegaraan (Wiyani, 2012).

Para filosof membagi ilmu hikmat ke dalam dua bagian. Yang satu berhubungan dengan amal manusia dan disebut ilmu alamiah ('ilm 'amali). Dengan ini manusia bisa mengetahui jenis amal yang merupakan ikhtiar bagi kesejahteraan dalam hidup ini maupun di hari kemudian. Bagian yang lain ialah ilmu yang dapat memberitahu manusia tentang wujud-wujud sebagaimana sesungguhnya, dan ini disebut ilmu teoritis ('ilm *nazhari*). Ilmu alamiah terbagi dalam tiga bagian. *Pertama*, ilmu yang mengatur urusan manusia dengan orang-orang lain dalam masyarakat sedemikian, agar tindakan-tindakan tersebut mengakibatkan kebaikan baginya di dunia ini dan juga di akhirat nanti (Kamil, 1988).

Kedua, ilmu tentang kelakuan manusia terhadap anggota-anggota keluarganya (*ahl al-manzil*). Yang ketiga ialah etika, yang berkenaan dengan apa yang harus dicapai manusia, sehingga ia bisa menjadi baik dan berberbudi dalam hal watak perangai dan sifat-sifatnya.

Etika sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Memberi manusia pelajaran bagaimana ia harus menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika juga membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dan baik dalam kehidupan ini. Pada akhirnya Etika membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang tidak perlu kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Teori

1. Watak, insting dan fitrah (*al-fithrah*)

Menurut Muthahhari terdapat tiga istilah yang kita bedakan dan kita ketahui perbedaannya. *Pertama*, watak atau sifat dasar (*ath-Thabi'ah*); watak biasanya digunakan untuk benda-benda mati. Contohnya jika kita ingin menunjukkan salah satu karakteristik (ciri khas) air, maka kita mengatakan, wataknya adalah begini atau watak oksigen adalah mudah terbakar. Jadi, kita menyebut berbagai karakteristik. *Kedua*, insting; istilah ini kebanyakan digunakan untuk binatang, dan jarang sekali digunakan untuk manusia, serta tidak pernah digunakan untuk benda-benda mati tumbuhan.

Hakikat insting belum jelas hingga saat ini. Artinya, seseorang tidak sanggup menginterpretasikan apa sebenarnya insting itu. Kendati demikian, kita mengetahui bahwa dalam diri binatang terdapat kekhususan-kekhususan internal tertentu yang menjadi penuntun hidupnya (Muthahhari, 2008).

Didalam insting tersebut terdapat kondisi setengah sadar yang dengan itu binatang-binatang dapat dibedakan perjalanan hidupnya. Kondisi tersebut bukan *muktasabah* (diperoleh dengan usaha), tetapi merupakan sifat dasar yang ada pada binatang. Termasuk dalam insting tersebut adalah kesanggupan binatang yang baru lahir untuk melakukan gerakan, tanpa melalui latihan lebih dulu. Begitu seekor anak kuda dilahirkan, ia segera mencoba untuk berdiri. Tentu saja jatuh. Akan tetapi dia akan mencobanya sekali lagi dan sekali lagi, sampai akhirnya dia dapat berdiri dengan sempurna tanpa petunjuk dari induknya. Itulah salah satu insting yang dimiliki binatang, yang bentuk dan tingkatannya berbeda antara jenis yang satu dengan jenis yang lainnya.

Insting adalah kondisi kesadaran yang tidak sempurna, suatu keadaan yang merupakan gabungan dari sadar dan tidak sadar. Dia merupakan keadaan yang benar-benar misterius. Insting bukanlah kecenderungan. Sebab, yang disebut kecenderungan adalah kondisi yang sepenuhnya sadar yang bersifat internal, sedangkan dalam insting tidak terdapat kesadaran penuh. *Ketiga*, fitrah (*al-Fitrah*); istilah ini digunakan manusia. Sebagaimana halnya insting, watak, fitrah merupakan bawaan alami. Artinya, dia merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia, dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Fitrah mirip dengan kesadaran. Sebab, manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa yang ia ketahui. Artinya, dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah, dan ia tahu betul tentang hal itu. Ada hal lain yang membedakan insting dari fitrah. Insting berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, sedangkan fitrah berkaitan dengan masalah-masalah yang kita sebut sebagai urusan kemanusiaan.

2. Insan kamil

Menurut Muthahhari manusia sempurna berarti manusia teladan, unggul dan mulia. Dalam pandangan islam, ada dua cara untuk mengetahui manusia sempurna. *Pertama*, dengan melihat bagaimana alquraan dan Sunnah mendefinisikan manusia sempurna, sekalipun yang dimaksud manusia sempurna yang didalamnya adalah menjadi seorang mukmin sejati dan muslim hakiki. Seorang muslim sempurna adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam islam dan telah mencapai kesempurnaan dalam keimanannya (Muthahhari, 2013b).

Kedua, dengan memuliakan individu-individu nyata yang didik berdasarkan model alquraan dan sunnah, bukan wujud imajiner dan idealistik, melainkan suatu pribadi yang nyata dan objektif yang eksis diberbagai tahap kesempurnaan pada level tertingginya atau bahkan sedikit pada level tertingginya atau bahkan sedikit pada level terendahnya.

Kata lengkap merujuk kepada sesuatu yang disiapkan menurut suatu rencana, seperti sebuah rumah atau masjid. Jika setiap bangunan dari kedua rumah tersebut tidak selesai, ia disebut tidak lengkap atau kurang. Akan tetapi, sesuatu dapat disebut lengkap dan mungkin ada kelengkapan yang lebih tinggi dari itu, itulah yang disebut kesempurnaan. Lengkap adalah suatu kemajuan horizontal menuju perkembangan maksimum, sedangkan sempurna adalah pendakian vertical menuju tingkatan tertinggi yang mungkin.

Kita melihat manusia yang secara fisik sehat ataupun cacat. Akan tetapi kita tidak memperhitungkan kebutaan, ketulian dan kelumpuhan atau pendek sebagai kekurangan-kekurangan dalam hal kemuliaan, kepribadian, ataupun kemanusiaan. Atau bisa dikatakan bahwa manusia sempurna tidak dilihat dari fisik tapi dilihat dari akhlaknya, spritualitas, kemanusiaan dan unsur-unsur kemuliaan yang lain sehingga dia disebut sebagai manusia (manusia sempurna).

C. Metode

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* karena penelitian ini mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat, penelitian yang menggunakan gagasan yang berbentuk tulisan sebagai sumber penekanan kepada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara empiris maupun secara ide-ide rasional (Hadi, 1990).

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan filosofis, sebab penelitian ini menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang ada di balik objek formalnya (Ihsan, 1988). Pendekatan filosofis digunakan atas pertimbangan bahwa pemikiran Murtadha Muthahhrai berada dalam lingkup dan konsep mengenai manusia dan pendidikan. Sebagai pendekatan filosofis, maka evidiensi-empiriknyanya akan lebih mengutamakan empirik dan empirik etik, yang berartipemaknaan interpretasi data lebih dominan berdasarkan penalaran logis dari pemaparan data sebagaimana adanya (Barnadib, 1983).

3. Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu *library research*, maka metode yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder (Arikunto, 1985):

a. Sumber data primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya Murtadha Muthahhari yaitu buku yang berjudul:

1. Falsafah Akhlak, terj. Faruq Bin Dhiya, Yogyakarta: RausyanFikir Institute, 2012.
2. Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam, terj. Muhammad Bahrudin, Jakarta: Sadra International Institute.

b. Sumber data sekunder

1. Haidar Bagir, Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid, Bandung: Mizan, 1993.
2. Murtadha Muthahhari, Fitrah; Menyikap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri Manusia, terj. H. Afif Muhammad, Jakarta: Lentera, 2008.
3. Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, terj. Arif Mulyadi, Yogyakarta: RausyanFikir Institute, 2013.
4. Murtadha Muthahhari, Falsafah Agama dan Kemanusiaan; Perspektif Al-quraan dan Rasionalisme Islam, terj. Arif Maulawi, Yogyakarta: RausyanFikir, 2013.
5. Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi; Asas Pandangan Dunia Islam, terj. Agus Efendi, Bandung: Mizan, 2009.

c. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif analisis. Karena metode ini memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan berbentuk diskripsi. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun dijelaskan dan kemudian di analisa (Winarno Surakhmad, 1982).

D. Hasil

Menurut Muthahhari etika atau ilmu akhlak merupakan sekumpulan sifat dan karakter perolehan, yang dijadikan oleh manusia sebagai kaidah-kaidah etika itu sendiri. Dengan ungkapan lain, etika adalah acuan jiwa manusia, dimana jiwa manusia dibentuk

menurut acuan tersebut, yang mana acuan itu merupakan perkara yang mutlak, umum dan tetap. Jiwa yang bergerak secara alami akan melahirkan suatu perbuatan alami.

Perbuatan alami adalah perbuatan yang dikerjakan tanpa upaya, yakni perbuatan yang akarnya adalah perasaan alami tidak menjadikan pelakunya layak dipuji. Misalnya, manakala seseorang dirundung lapar, dia akan makan, dan disaat kehausan, dia akan segera mencari air untuk mengobati kehausannya itu sedangkan perbuatan etis bukanlah perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat-manfaat materialistik-individualistik, sekalipun dilakukan karena rasa cinta kepada sesama atau karena keindahan ruhnya, termasuk juga karena kemerdekaan ruh dan akal atau karena kecerdasan. Semuanya baru bernilai etika dan dapat dikatakan sebagai etika selama tidak didasari oleh sifat ke "akuan" dan demi keuntungan pribadi yang bersifat duniawi semata tetapi ditujukan agar dapat bermanfaat bagi orang lain dan sebagainya. Jadi perbuatan etis adalah bukan perbuatan yang berlandaskan kesepakatan, selera, atau hanya karena intuisi kita mengatakan berbuat baik jadi kita harus berbuat baik, akan tetapi harus dilandasi keadilan dan kesucian (keimanan akan Allah swt) dan itu lahir dari kesadaran individu yang dibentuk oleh pengetahuan dan agama.

Menurut Muthahhari karakter adalah tindakan etis yang dibenarkan bagi setiap individu, situasi dan kondisi secara mutlak atau karakter mulia adalah karakter yang didalamnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan yaitu cinta, akal, keadilan, kebebasan, pelayanan kepada sesama, dan ibadah. Ada beberapa aspek yang mendukung terwujudnya pendidikan karakter (karakter mulia), diantaranya: *pertama*, menekankan pentingnya mendidik akal agar individu tersebut bisa memiliki kesadaran tentang siapa dirinya dan tujuan dirinya hadir dimuka bumi ini. Kesadaran itu didapat dari mengumpulkan sebanyak mungkin ilmu. Kembarannya akal dan ilmu adalah suatu keniscayaan dan merupakan suatu perkara yang sangat penting. Orang yang memiliki kemampuan berfikir tetapi informasi yang dimilikinya sangat sedikit dan lemah, ibarat sebuah pabrik yang tidak memiliki bahan baku yang akan diolah atau bahan bakunya sangat sedikit, sehingga produksinya akan sangat sedikit pula.

Kedua, ibadah; salah satu bentuk lahirnya perilaku etis atau akhlaki disebabkan menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh agama. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter pun prakter-prakter ibadah harus diajarkan kedalam diri peserta didik, baik itu tata cara wudhu, sholat, tayamum, mengajarkan toleransi maupun prakter-prakter ibadah yang lain yang diajarkan didalam agama. Dengan metode yang benar diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan dan terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud dalam bentuk satu sifat ketakwaan terhadap Allah swt

dan sifat ketakwaan tersebut akan melahirkan sifat-sifat mulia lainnya seperti menjaga kesucian diri, bertanggung jawab.

E. Pembahasan

1. Biografi Singkat Murtadha Muthahhari

Syahid Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1919 di Khurasan. Ayahnya, hujjatul islam Muhammad Husein Muthahhari adalah seorang alim yang di hormati. Sejak menjadi mahasiswa di Qum, ia sudah menunjukkan minatnya pada filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Dialah Muthahhari, yang dalam perjalanan sejarah kehidupannya, tidak memilih ketenangan. Ia justru memilih badai daripada damai. Ia aktif di politik dan berjuang bersama Imam Khomeini menentang rezim Pahlevi yang lalim. Salah satu langkah politiknya bersama dengan ulama-ulama lainnya yaitu dengan mendirikan *Husainiya-yi Irsyad* yang menjadi basis kebangkitan intelektual islam (Muthahhari, 2003).

Muthahhari pada usia relatif muda sudah mengajar logika, filsafat, dan fikih di Fakultas Teologi, Universitas Teheran. Ia juga menjabat sebagai Ketua jurusan Filsafat. Disamping itu ia juga mumpuni dalam bidang *Ushul, Kalam, dan Irfan*. Dengan keluasan ilmunya ini, ia tidak memilih kenyamanan hidup, walaupun hal itu dapat dilakukan. Karakteristik yang menonjol pada diri Muthahhari adalah kedalaman pemahaman tentang Islam, keluasan pengetahuannya tentang filsafat dan ilmu pengetahuan modern, dan keterlibatan yang nonkompromistis terhadap keyakinan dan ideologi. Perpaduan tiga hal tersebut menjadikannya seorang teologis yang tangguh.

Muthahhari adalah pembela gigih prinsip kebebasan berfikir dan berkepercayaan. Beliau memahami bahwa ekstensi Islam tidak bisa dipertahankan kecuali dengan kekuatan ilmu dan pemberian kebebasan bagi ide-ide yang bertentangan dengannya. Muthahhari berkata; setiap ajaran yang mempercayai dan meyakini kebenarannya harus melindungi kebebasan berfikir dan berkepercayaan. Sebaliknya, setiap ajaran yang tidak meyakini dan mempercayai kebenarannya tidak memberikan kebebasan berpendapat (Bagir, 1993).

Didalam pemikiran Muthahhari tampak menonjol wawasan masa depan bagi pembinaan peradaban islam, sekaligus kesadaran kuat, perhatian mendalam, akan kebutuhan-kebutuhan kaum muslimin dan cara mencapainya. Alhasil pemikirannya bersifat strategis. Pikiran-pikiran Muthahhari mencakup hampir seluruh bidang pemikiran yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan umat islam.

Perjuangan Muthahhari dalam menegakan prinsip-prinsip islam, yaitu kebenaran dan keadilan, akhirnya harus ditebus dengan nyawanya. Ia syahid pada tanggal 2 Mei 1979, ditembak oleh kelompok ekstrem, *Furqan*. Ia kini telah tiada, tapi

jasadnya dalam menegakkan kebenaran melalui keteguhan keyakinan dan keluasan ilmu dapat menjadi teladan bagi kaum muslim.

2. Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika

a. Pengertian dan sumber etika

Menurut Muthahhari terdapat perbedaan antara etika dan tingkah laku. Etika atau akhlak merupakan sekumpulan sifat dan karakter perolehan, yang dijadikan oleh manusia sebagai kaidah-kaidah etika itu sendiri. Dengan ungkapan lain, etika adalah acuan jiwa manusia, dimana jiwa manusia dibentuk menurut acuan tersebut, yang mana acuan itu merupakan perkara yang mutlak, umum dan tetap. Adapun perilaku atau tingkah laku manusia, yang merupakan penerapan acuan tersebut ke dalam tataran kenyataan, jelas berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya (Muthahhari, 2011).

Muthahhari menyebutkan bahwa akal merupakan sumber etika artinya bahwa hendaknya akal menjadi hakim mutlak pengatur kekuatan manusia (Muthahhari, 2004) baik teoritis maupun praktis, akal secara inheren sudah mengetahui hal-hal badihi atau aksioma yang bersifat apriori. Artinya, hal-hal itu sudah terinstalasi dalam substansi manusia secara bawaan (fitriah) sebelum berinteraksi dengan alam eksternal, karena itu dengan berlandas pada rangkaian pengetahuan bawaannya, akal mampu memproduksi pengetahuan baru dengan demikian akan tergolong sebagai sumber independen dalam proses deduksi hukum keagamaan (Syarifi, 2010). Akal sebagai sumber dapat diartikan sebagai “himpunan pengetahuan ‘akal sarana’ dari sumber-sumber non wahyu”. Dengan kata lain, pikiran manusia adakalanya menjelajahi isi al-quran dan sunah sehingga menemukan hukum ilahi, adakalanya pula menelaah objek pengetahuan lain, semisal alam hingga memperoleh pengetahuan baru. Jadi akal berupa sarana sekaligus tergolong salah satu sumber pengetahuan.

Menurut Muthahhari kehendak (*iradah*) berkaitan dengan pribadi dan mentalnya, tidak terkait dengan dunia eksternal. Tatkala manusia memikirkan sesuatu, mempertimbangkan akibat-akibat perbuatannya, menimbang maslahat dan mafsadat dengan akalnya, saat itu dia dapat memutuskan langkah yang lebih baik menurut pertimbangan akalnya, dan bukan instingnya. Contohnya, kasus yang menimpa seorang pasien yang sangat anti obat. Dia bukan hanya sekedar anti, melainkan juga merasa jijik. Namun, saat dia merujuk ke akalnya yang berkata padanya, “keselamatan dan kesehatanmu mengharuskan kamu minum obat meskipun pahit rasanya.” Berdasarkan hukum akal tersebut, pasien tadi akan meminum obat meski yang demikian itu bertentangan dengan kecendrungan pribadinya.

ada pun *Al-mayl* (tendensi) adalah pembangkit internal dalam diri manusia, yang merespon stimulus-stimulus eksternal. Misalnya ketika seseorang lapar, maka dari

dalam dirinya timbul keinginan dan kecenderungan untuk makan. Kecendrungan tersebut merupakan kekuatan pembangkit yang menarik seseorang untuk makan, atau katakanlah bahwa didalam makanan terdapat kekuatan yang menarik manusia.

Akal mengendalikan seluruh kekuatan manusia secara proposional. Kekuatan yang seimbang menjaga kebebasan akal agar tidak terjerumus sebagai tawanan naluri alamiahnya yang berupa nafsu syahwati, amarah dan sebagainya. Akal yang mampu memberikan proporsi yang seimbang antar kekuatan yang ada, akan menjamin pemilikinya bertindak secara proposional, tidak mengekang jasmani demi kebutuhan ruhaninyah maupun sebaliknya. Yang demikian itu karena manusia memiliki karakteristik khusus yakni kehendak. Bila ada akal pasti ada kehendak dan ketiadaan akal berarti ketiadaan kehendak. Berbeda dengan binatang lain yang mempunyai kecendrungan dan insting, tapi kehilangan kunci kebahagiaan emas yaitu kehendak. Ungkapan semua hewan bergerak dengan kehendak adalah salah besar. Memang terkadang manusia meniadakan kehendaknya dan bergerak dengan perasaan dan kecendrungan saja. Tindakan seperti itu bukan berarti menghilangkan kehendak secara mutlak, namun sekedar mengurangi porsinya.

Dari sini dapat di ketahui bahwa perbuatan manusia itu sebenarnya dibentuk oleh kehendak yang muncul dari keinginan-keinginan yang hanya dimiliki oleh manusia dan atas dasar pengerahan akal. Adapun perbuatan yang dilakukan karena motif hewani semata-mata adalah perbuatan yang tentunya bersifat hewani pula, sebagaimana gerak yang timbul dari kekuatan mekanik dalam tubuh manusia yang merupakan gerak fisis semata-mata.

b. Perbuatan etis (perbuatan akhlaki)

Perbuatan alami adalah perbuatan yang dikerjakan tanpa upaya, yakni perbuatan yang akarnya adalah perasaan alami tidak menjadikan pelakunya layak dipuji. Misalnya, manakala seseorang dirundung lapar, dia akan makan, dan disaat kehausan, dia akan segera mencari air untuk mengobati kehausannya itu. Atau bilamana badannya penat, dia akan beristirahat, dan bilamana dirinya dihina orang, dia akan berupaya membela diri dan membela hak-haknya, dan sebagainya. Jenis semua perbuatan diatas dinamakan perbuatan alami. Selain manusia, binatang juga melakukan sejenis perbuatan diatas (Muthahhari, 2012).

Salah satu yang Muthahhari kritik adalah perbuatan manusia yang didasari oleh cinta. Tidak semua cinta digolongkan etis, meskipun layak dipuji. Karena tidak semua tindakan yang layak dipuji etis. Umpamanya cinta kedua orang tua, terutama sekali ibu terhadap anaknya. Itu suatu perangai yang sangat luhur dan tentunya layak dipuji. Namun, emosi cinta seorang ibu yang amat dalam terhadap anaknya itu tidak bisa dikatakan etis karena ibu yang sama tidak menaruh cinta pada anak orang lain.

Walaupun emosi tersebut adalah perasaan cinta pada orang lain (altruisme), tetapi demikian orang lain terbatas pada anaknya sendiri. Apalagi perasaan itu bukan diperoleh dari usaha. Justru, ia merupakan aturan dan kekhasan anugerah penciptaan yang maha bijak supaya didunia berjalan dengan lancar karena jika emosi itu tidak diberikan, maka tak seorang ibu pun mau mengasuh anaknya.

Singkat kata, dalam diri setiap ibu terdapat perasaan atau emosi (menyayangi orang lain) yang bertolak dari sebuah dorongan hati, emosi itu keluar dari lingkaran ego. Namun perasaan demikian tidak digolongkan etis. Perasaan yang dihasilkan tanpa usaha.

Kritik lain yang dapat diajukan adalah bahwa wilayah akhlak lebih luas dari pada batasan cinta pada orang lain. tidak semua tindakan etis berasal dari jenis cinta orang pada lain. ada sejumlah tindakan yang patut mendapatkan pujian dan sangat mulia, tetapi tidak ada kaitannya dengan kecintaan pada orang lain. Bila manusia mengagungkan berbuat baik (ihsan) dan altruisme (itsar), implikasi logisnya adalah manusia juga mesti mengagungkan jenis tindakan lain. sebagai contoh sikap menentang kenistaan.

Perbuatan etis bukanlah perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat-manfaat materialistik-individualistik, sekalipun dilakukan karena rasa cinta kepada sesama atau karena keindahan ruhnya, termasuk juga karena kemerdekaan ruh dan akal atau karena kecerdasan. Semuanya baru bernilai etika dan dapat dikatakan sebagai etika selama tidak didasari oleh sifat ke "akuan" dan demi keuntungan pribadi yang bersifat duniawi semata tetapi ditujukan agar dapat bermanfaat bagi orang lain dan sebagainya. Jadi perbuatan etis adalah bukan perbuatan yang berlandaskan kesepakatan, selera, atau hanya karena intuisi kita mengatakan berbuat baik jadi kita harus berbuat baik (Muthahhari, 2011).

Menurut Muthahhari, ada dua jenis kebaikan. Yang pertama ialah bahwa sesuatu itu adalah baik karena memang pada esensinya ia adalah baik karena ia menjadi alat bagi kebaikan. Demikian halnya dengan keburukan. Sebagai keburukan adalah sesuatu yang pada esensinya memang buruk. Sementara itu, sebagian lainnya adalah keburukan karena menjadi alat bagi keburukan. Sesuatu yang berubah sesuai tempat dan zaman dalam pandangan pemikiran manusia bukanlah kebaikan dan keburukan itu sendiri. Namun yang berubah adalah preseden kebaikan dan keburukan itu sendiri. Mungkin saja, dalam pandangan manusia dizaman tertentu, sesuatu itu menjadi alat yang baik untuk kebaikan tertentu. Dizaman lain, pandangan manusia berubah dan mereka mengatakan, "tidak alat ini buruk". Namun, pandangan manusia tentang kebaikan itu sendiri tidak berubah. Memang benar bahwa mungkin saja manusia mengalami

kesamaran dalam hal ini, akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa inuitusi manusia telah berubah.

c. Keadilan sebagai landasan perbuatan etis

Muthahhari sendiri mendefenisikan keadilan dengan tiga hal (Muthahhari, 2009): (1), keseimbangan; adil disini, berarti keadaan yang seimbang. Apabila kita melihat suatu sistem atau himpunan yang memiliki beragam bagian yang dibuat untuk tujuan tertentu, maka mesti ada sejumlah syarat, entah ukuran yang tepat pada setiap pola kaitan antara bagian tersebut. Dengan terhimpun semua syarat itu, himpunan itu bisa bertahan, memberikan pengaruh yang diharapkan darinya, dan memenuhi tugas yang telah diletakkan untuknya. Misalnya, setiap masyarakat yang ingin bertahan dan mapan harus berada dalam keadaan seimbang, yaitu segala sesuatu yang ada didalamnya harus muncul dalam proposisi yang semestinya, bukan dalam proposisi yang setara. Setiap masyarakat yang seimbang membutuhkan bermacam-macam aktivitas. Diantaranya adalah aktivitas ekonomi, politik, pendidikan, hukum dan kebudayaan. Semua aktivitas itu harus didistribusikan diantara anggota masyarakat dan setiap anggota harus dimanfaatkan untuk aktivitas secara proporsional. (2), persamaan; Persamaan mengandung makna keadaan sama dan keadaan setimpal, sedangkan keidentikan mengandung makna bahwa mereka persis sama. Dimungkinkan bagi seorang ayah untuk membagi harta bendanya secara sama dan setimpal kepada putra-putranya, tetapi dia tidak membagikan harta bendanya secara identik.(Muthahhari, 2009)

Contohnya, dimungkinkan seorang ayah untuk memiliki berbagai jenis kekayaan. Dia bisa mempunyai sebuah firma dagang, tanah pertanian, dan real estate. Tapi setelah memperhatikan putra-putranya lalu dia menemukan perbedaan talenta pada putra-putranya maka dia melihat bahwa salah satu putranya memiliki bakat di bidang dagang, sementara yang kedua memiliki kemampuan di pertanian dan yang ketiga berbakat dalam mengelola real estate. Ketika si ayah ini tiba waktunya untuk membagikan kekayaan kepada putra-putranya, si ayah ini membagikan hartanya berdasarkan bakat atau kecakapan putra-putranya. (3), pemberian hak kepada pihak yang berhak; Pengertian ketiga keadilan ialah pemeliharaan hak-hak individu dan pemberian hak kepada setiap objek yang layak menerimanya.

Pengertian keadilan ini, yaitu keadilan sosial, adalah keadilan yang harus dihormati didalam hukum manusia dan setiap individu benar-benar harus berjuang untuk menegakkannya. Keadilan dalam pengertian ini bersandar pada dua hal: *pertama*, hak dan prioritas, yaitu adanya berbagai hak dan prioritas sebagai individu bila kita bandingkan dengan sebagian lain. Misalnya, apabila seseorang mengerjakan sesuatu yang membuahkan hasil, ia memiliki prioritas atas buah pekerjaannya. *Kedua*, karakter

khas manusia. Agar tiap individu dan masyarakat bisa meraih kebahagiaan dalam bentuk yang lebih baik, semua hak dan prioritas itu mesti dipelihara.

Dari penjelasan diatas, artinya keadilan adalah segala sesuatu yang melahirkan kemaslahatan bagi masyarakat atau menjaga dan memeliharanya dalam bentuk yang lebih baik sehingga masyarakat meraih kemajuan.

d. Hubungan antara etika dan agama

Muthahhari menjelaskan bahwa tanpa memiliki idealisme dan keimanan, manusia tidak dapat hidup sehat, juga tidak dapat memberikan pengabdian yang bermanfaat kepada umat manusia dan kebudayaan manusia. Jika seseorang yang tidak memiliki idealisme dan agama, dia akan asik memikirkan kesejahteraan hidupnya sendiri, atau akan berubah menjadi robot tak bernyawa yang meraba-raba dalam gelap dan tak tahu tugasnya berkaitan dengan masalah moral dan sosial dalam hidup ini (Muthahhari, 2013a).

Penting untuk diperhatikan bahwa keyakinan keagamaan sajalah yang dapat mengubah manusia menjadi mukmin sejati dan mampu mengendalikan egoismenya berkat pengaruh kuat suatu doktrin dan ideologi. Keyakinan keagamaan menciptakan dalam diri seseorang suatu ketundukan total.

Kecendrungan keagamaan mendorong manusia melakukan berbagai usaha, kendatipun dengan mengorbankan perasaan individualistis dan nalurinya. Tak jarang manusia mengorbankan jiwanya dan kedudukan sosialnya demi kepentingan agamanya. Hal ini dapat terjadi apabila idealnya sudah mencapai tingkat kesucian dan sepenuhnya mengendalikan keberadaannya. Hanya kekuatan agamalah yang dapat menjadikan suatu ideal menjadi suci dan menjadi ideal tersebut mempunyai kewenangan penuh terhadap manusia.

Menurut Murtadha Muthahhari etika atau ilmu akhlak adalah perbuatan-perbuatan yang berdasarkan kepada etika atau moral, yang standarnya adalah kesuciaan atau keutamaan. Karena itulah, perbuatan yang dilakukan secara alami bukan perbuatan yang berlandaskan etika. Namun tidak berarti antara yang alami dan etis keduanya bertentangan melainkan saling berkaitan khususnya dalam kehidupan manusia. *Iffah* atau menjaga kesucian diri merupakan suatu kondisi jiwa yang berarti tunduknya kekuatan hawa nafsu kepada kekuatan akal dan keimanan. Dengan demikian berarti sikap *Iffah* atau menjaga kesucian diri adalah sebuah sikap terpuji yang wajib diterapkan dalam semua keadaan. Kesucian hanya didapati dengan menjalankan syariat dalam agama (Muthahhari, 2011).

3. Implikasi etika dalam pendidikan karakter

a. Pengembangan Potensi Manusia

Dalam al-quran, manusia berulang-ulang diangkat derajatnya, berulang-ulang pula direndahkan, mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat. Tetapi pada saat yang sama, mereka tidak lebih berarti dibandingkan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi yang paling rendah dari segala yang rendah. Oleh karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri (Muthahhari, 2013a).

Segi-segi positif manusia: *pertama*, manusia adalah Khalifah Tuhan di bumi. Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “*Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.*” Mereka berkata: “*mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah...?*” Tuhan berfirman: *sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Kedua, dibandingkan dengan semua makhluk yang lain, manusia mempunyai kapasitas intelegensia yang paling tinggi. *Ketiga*, manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. dengan kata lain, manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh di dasar sanubari mereka. Jadi, segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan muncul ketika manusia menyimpang dari fitrah mereka sendiri.

Menurut Muthahhari, secara umum proses pendidikan berbeda dengan proses industri. Secara definitif, industri mengandung pengertian merangkai, mencampur atau mengurai sesuatu dalam suatu sistem pengolahan, supaya menjadi sebuah produk tertentu, seperti sekeping emas yang diolah menjadi sebuah cincin dengan metode tertentu. Sedangkan pendidikan identik dengan proses pengembangan yang bertujuan agar membangkitkan sekaligus mengaktifkan potensi-potensi yang terkandung dalam diri manusia. Oleh karena itu, penggunaan kata pendidikan (al-tarbiyah) hanya cocok bagi makhluk hidup, sedangkan jika digunakan pada benda mati maka itu hanya mengandung arti kiasan, bukan arti yang sebenarnya. Karena tidak mungkin kita mendidik sebongkah batu atau sepotong logam sebagaimana kita mendidik binatang atau manusia.

Pengembangan yang dimaksud adalah menguak potensi-potensi yang tersembunyi dalam diri suatu makhluk, dan ini tentunya hanya berlaku bagi makhluk hidup. Dari sini menjadi jelas bahwa pendidikan harus sesuai dengan fitrah dan tabiat sesuatu yang hendak di didik, dan harus diarahkan untuk membangkitkan serta mengaktifkan potensi-potensi positif yang dimiliki oleh objek didik.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian

dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Menurut Muthahhari karakter adalah tindakan etis yang dibenarkan bagi setiap individu, situasi dan kondisi secara mutlak atau karakter mulia adalah karakter yang didalamnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan yaitu cinta, akal, keadilan, kebebasan, pelayanan kepada sesama, dan ibadah.

Ada beberapa aspek yang mendukung terwujudnya pendidikan karakter (karakter mulia), diantaranya: *pertama*, menekankan pentingnya mendidik akal agar individu tersebut bisa memiliki kesadaran tentang siapa dirinya dan tujuan dirinya hadir dimuka bumi ini. Kesadaran itu didapat dari mengumpulkan sebanyak mungkin ilmu. Kembarannya akal dan ilmu adalah suatu keniscayaan dan merupakan suatu perkara yang sangat penting. Orang yang memiliki kemampuan berfikir tetapi informasi yang dimilikinya sangat sedikit dan lemah, ibarat sebuah pabrik yang tidak memiliki bahan baku yang akan diolah atau bahan bakunya sangat sedikit, sehingga produksinya akan sangat sedikit pula. Karena banyaknya produksi tergantung pada banyaknya bahan baku tetapi mesin pengelolannya tidak difungsikan, maka pabrik itu akan lumpuh tak memproduksi.

Ilmu merupakan proses mengambil, ibarat mendapatkan bahan baku mentah. Sedangkan akal proses memproduksi (berfikir), maka pabriklah yang akan mengelola dan akan menjadikannya sebagai barang jadi, sekaligus sebagai wadah proses analisis dan pemilahan. Allah swt berfirman: "*dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*". (QS *al-Ankabut*:43). Demikianlah beberapa petunjuk agama tentang keharmonisan antara akal dan ilmu. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah pengembangan potensi akal dan berfikir kreatif. Al-Qur'an mengingatkan manusia bahwa akal dan berfikir kreatif merupakan parameter normatif, dan manusia tidak boleh melakukan sesuatu hanya karena bersandar kepada alasan mengikuti para pendahulu (tradisi masyarakat).

Urgensi kajian tentang pengembangan akal dan daya berfikir dalam konteks ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran. Hal ini menjadi acuan proses pembelajaran

yang menitik beratkan pada pengembangan potensi berfikir dan semangat berkreasi. Sehingga diharapkan dapat melahirkan generasi yang berilmu dengan amal dan yang beramal dengan ilmunya. *Kedua*, ibadah; salah satu bentuk lahirnya perilaku etis atau akhlak disebabkan menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh agama. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter pun praktik-praktik ibadah harus diajarkan kedalam diri peserta didik, baik itu tata cara wudhu, shalat, tayamum, mengajarkan toleransi maupun praktik-praktik ibadah yang lain yang diajarkan didalam agama. Dengan metode yang benar diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan dan terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud dalam bentuk satu sifat ketakwaan terhadap Allah swt dan sifat ketakwaan tersebut akan melahirkan sifat-sifat mulia lainnya seperti menjaga kesucian diri, bertanggung jawab.

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketakwaannya adalah terletak pada akhlaknya tujuan pendidikan yaitu manusia berkarakter taqwa yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Karakter dibangun berdasarkan pemahaman tentang hakikat dan struktur kepribadian manusia secara integral. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual (spiritual quotient). Kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan, menjalankan puasa sunnah, pembacaan dan penghayatan kitab suci al-qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif (Dermawan, 2013).

Apabila spiritualitas anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (emotional quotient), kecerdasan memecahkan masalah (adversity quotient) dan kecerdasan intelektual (intellectual quotient).

F. Simpulan

Menurut Muthahhari terdapat perbedaan antara etika dan tingkah laku. Etika atau akhlak merupakan sekumpulan sifat dan karakter perolehan, yang dijadikan oleh manusia sebagai kaidah-kaidah etika itu sendiri. Dengan ungkapan lain, etika adalah acuan jiwa manusia, dimana jiwa manusia dibentuk menurut acuan tersebut, yang mana acuan itu merupakan perkara yang mutlak, umum dan tetap. Adapun perilaku atau tingkah laku manusia, yang merupakan penerapan acuan tersebut ke dalam tataran kenyataan, jelas berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.

dalam diri setiap ibu terdapat perasaan atau emosi (menyayangi orang lain) yang bertolak dari sebuah dorongan hati, emosi itu keluar dari lingkaran ego. Namun perasaan demikian tidak digolongkan etis. Perasaan yang dihasilkan tanpa usaha. Perbuatan etis bukanlah perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat-manfaat materialistik-individualistik, sekalipun dilakukan karena rasa cinta kepada sesama atau karena keindahan ruhnya, termasuk juga karena kemerdekaan ruh dan akal atau karena kecerdasan. Semuanya baru bernilai etika dan dapat dikatakan sebagai etika selama tidak didasari oleh sifat ke “akuan” dan demi keuntungan pribadi yang bersifat duniawi semata tetapi ditujukan agar dapat bermanfaat bagi orang lain dan sebagainya. Jadi perbuatan etis adalah bukan perbuatan yang berlandaskan kesepakatan, selera, atau hanya karena intuisi kita mengatakan berbuat baik jadi kita harus berbuat baik.

Menurut Muthahhari, secara umum proses pendidikan berbeda dengan proses industri. Secara definitif, industri mengandung pengertian merangkai, mencampur atau mengurai sesuatu dalam suatu sistem pengolahan, supaya menjadi sebuah produk tertentu, seperti sekeping emas yang diolah menjadi sebuah cincin dengan metode tertentu. Sedangkan pendidikan identik dengan proses pengembangan yang bertujuan agar membangkitkan sekaligus mengaktifkan potensi-potensi yang terkandung dalam diri manusia. Oleh karena itu, penggunaan kata pendidikan (al-tarbiyah) hanya cocok bagi makhluk hidup, sedangkan jika digunakan pada benda mati maka itu hanya mengandung arti kiasan, bukan arti yang sebenarnya. Karena tidak mungkin kita mendidik sebongkah batu atau sepotong logam sebagaimana kita mendidik binatang atau manusia.

Pengembangan yang dimaksud adalah menguak potensi-potensi yang tersembunyi dalam diri suatu makhluk, dan ini tentunya hanya berlaku bagi makhluk hidup. Dari sini menjadi jelas bahwa pendidikan harus sesuai dengan fitrah dan tabiat sesuatu yang hendak di didik, dan harus diarahkan untuk membangkitkan serta mengaktifkan potensi-potensi positif yang dimiliki oleh objek didik.

Referensi

- Arikunto, S. (1985). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Bina Aksara.
- Bagir, H. (1993). *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*. Yayasan Muthahhari.
- Barnadib, I. (1983). *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Andi Offset.

- Dermawan, O. (2013). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 8 N, 237.
- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Ihsan, H. I. & F. (1988). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia.
- Kamil, M. A. K. & K. (1988). *Etika Al-Ghazali; etika majemuk di dalam Islam*. Pustaka.
- Manullang, P. & B. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Gramedia.
- Muthahhari, M. (2003). *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam* (Cetakan 1). Pustaka Zahra.
- Muthahhari, M. (2004). *Filsafat Moral Islam*. Al-Huda.
- Muthahhari, M. (2008). *Fitrah; menyingkap hakikat, potensi dan jati diri manusia* (Cetakan 1). Lentera.
- Muthahhari, M. (2009). *Keadilan Ilahi*. Mizan.
- Muthahhari, M. (2011). *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam; teori nalar dan pengembangan potensi serta analisa etika dalam program pendidikan*. Sadra Press.
- Muthahhari, M. (2012). *Falsafah Akhlak* (Cetakan 1). RausyanFikir.
- Muthahhari, M. (2013). *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*. RausyanFikir.
- Muthahhari, M. (2013). *Manusia Sempurna* (Cetakan 3). RausyanFikir.
- Syarifi, H. Y. & A. H. (2010). Kontroversi Seputar Akal dan Wahyu. *Jurnal Mulla Shadra*, Vol.1, No., 21.
- Winarno Surakhmad. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Tehnik*. Tarsito.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa* (Cetakan 1). Teras.